

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1.1 Dekripsi dan Analisis Hasil Temuan

Analisis hasil temuan akan di jelaskan masalah dalam bab ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap orang tua yang mengalami dalam mengasuh anak tunagrahita. Peneliti melakukan wawancara dan observasi mengenai masalah yang meliputi: 1) Bagaimanakah pemahaman orang tua terhadap anak tunagrahita? 2) Bagaimanakah sikap dan penerimaan orang tua terhadap kondisi ketunagrahitaan anak? 3) Masalah-masalah apa saja yang dialami oleh orang tua dalam mengasuh tunagrahita? 4) Bagaimanakah upaya orang tua dalam menangani masalah yang dialami dalam mengasuh anak tunagrahita?

Analisis temuan diuraikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan aspek dari setiap pertanyaan penelitian yang sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Baik dari hasil wawancara ataupun observasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa rekaman suara dituliskan dalam bentuk transkrip wawancara. Data hasil observasi berupa pengamatan yang dituliskan dalam bentuk transkrip observasi sewaktu di lapangan.

#### 4.2 Hasil Penelitian

##### 1) Diskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak tunagrahita yaitu:

a) Ibu dari (BA)

Nama Inisial : E

T/Tanggal lahir : Kadipaten, 4-5-1978

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan terakhir : SD

b) Ibu dari (L)

Nama Inisial : H

T/Tanggal lahir : Kuningan, 07- 2 -1972

Agama : Islam

Pekerjaan : Wirasuasta

Pendidikan terakhir : SMP

Keluarga ini merupakan keluarga yang tergolong sederhana, juga taraf penghasilan yang rendah dan pendidikan orang tua juga termasuk rendah.

### **4.3 Deskripsi Data**

#### **4.3.1 Pemahaman orang tua terhadap ketunagrahitaan anak**

Dalam melakukan wawancara peneliti melakukan pengkodean untuk mempermudah menganalisis hasil wawancara dari subjek penelitian. Dalam aspek ini melakukan pengkodean **AYD** berarti menunjukkan dari pertanyaan apa yang dipahami orang tua tentang ketunagrahitaan.

#### **1) Hasil wawancara**

##### **a) Kasus I (orang tua BA)**

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan pada Ibu BA mengenai pemahaman tentang tunagrahita, sama sekali tidak mengetahui tentang tunagrahita, Orang Tua BA baru mengetahui tentang istilah tunagrahita saat mendengar dari kerabat sesama di sekolah tentang anak-anak mereka yang mengalami hal yang sama (Tunagrahita). Sebelum itu ibu BA hanya diberi tau oleh dokter, dan dokter sempat mengatakan (memponis) ketika dalam perkembangan BA nantinya akan mengalami keterlambatan dalam masa perkembangan. Tidak seperti anak yang lainnya, karna dokter yang menangani kondisi BA ketika anak masih bayi memahami kondisinya.

Penyakit yang diderita BA sejak baru lahir, Ibu BA hanya menganggap karna kurang asupan ketika masih dalam kandungan, Tapi ketika asupan gizi yang dimakan oleh Ibu BA, ada penolakan dari dalam tubuh ibu BA, keluar melalui muntahan. Sekalipun asupan gizi itu sudah dimakan. Ayah BA menganggap ketika waktu itu anaknya terjadi seperti itu karna penyakit yang dideritanya sejak kecil.

Ibu BA merasa sangat kasian dengan kondisi anaknya seperti sekarang ini, ia merasa saat anaknya bepergian atau keluar rumah merasa menerima ejekan dari dari kanan kiri dan lingkungannya, meskipun begitu disisi lain Ibu BA punya harapan untuk masa depan anaknya sesuai bakat dan potensi anaknya kelak, namun ia belum mengetahui bakat apa yang bisa dikembangkan karna belum

kelihatan sampai sekarang ini, perihal yang paling penting ketika usia dewasa ibu BA berharap anaknya bisa mandiri kelak dan tidak bergantung pada orang lain.

Orang tua sama sekali tidak mengetahui tentang anak tunagrahita, pengetahuan tentang anak tunagrahita ia peroleh dari dokter sewaktu kecil pas lahiran disebabkan karna adanya penyakit bawaan yang dideritanya, orang tua tidak berinisiatif untuk mencari tau tentang kondisi anaknya seperti membaca buku atau bertanya kepada yang paham bidangnya. Factor penyebab utama menurut orang tua karna penyakit dideritanya yang dialami sejak lahir, serta kurangnya asupan gizi. Selain itu orang tua tidak memaksakan kehendak agar anaknya bisa berkembang lebih cepat, orang tua hanya menunggu sebagai mana anaknya berkembang.

#### **b) Kasus II (Orang tua L)**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek yang diteliti, pada awal, orang tua tidak mengetahui bahwa L merupakan individu yang mengalami ketunagrahitaan. Pada dasarnya orang tua menyadari bahwa perkembangan L tidak seperti anak seusianya, Hal itu dirasakan saat adanya keterlambatan dalam berbicara dan keterlambatan pada L, selain itu menurut pernyataan Ibu L pada usia masih kecil tidak banyak mengalami pergerakan, namun segala yang timbul pada L dianggap tidak bermasalah. Menurut Ibu L, ini kondisi yang lazim dan normal sesuai dengan perkembangan anak pada umumnya dan akan membaik seiring waktu dengan bertambah usia anak. Ditanya tentang faktor kelahiran ibu L mengaku berat badan L kurang dari 2 kilogram awalnya Iya tidak mengetahui kalau sebenarnya bermasalah seperti tidak ada faktor yang mempengaruhi kondisi L saat ini, karna sama sekali tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan sejak proses kehamilan dan kelahiran hanya saja ada gejala panas dan kejang tinggi saat masih kecil. Ibu L berpendapat ketika masa awal mempunyai anak tunagrahita itu tidak percaya diri dan merasa minder.

Menjawab pertanyaan dari penelitian mengenai rencana sekolah L kedepannya, orang tua belum bisa memutuskan sekarang, Ibu L ingin terus melihat perkembangan L, apabila perkembangan L sudah bisa disamakan dengan anak seusianya, dan bisa belajar di sekolah umum, orang tua ingin memindahkan L ke sekolah umum. Namun disamping itu Orang tua L mempunyai harapan agar L

memiliki kemampuan yang sama seperti anak pada umumnya, tapi orang tua sadar bahwa kondisi tersebut tidak dapat dipaksakan kepada L, orang tua hanya bisa menunggu dan mengikuti perkembangan anak sambil terus memantau perkembangannya.

#### **4.3.2 Sikap dan penerimaan orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita**

Peneliti melakukan pengkodean dalam menganalisis hasil wawancara dari subjek penelitian. Dalam aspek pertanyaan yang kedua ini peneliti menggunakan kode **SP** berarti menunjukkan jawaban dari pertanyaan sikap dan penerimaan orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita.

##### **1) Hasil wawancara**

###### **a) Kasus I (orang tua BA)**

Ketika BA lahir, dokter sudah memponis mengalami keterlambatan dalam masa perkembangan nanti ketika sampai besar nanti akibat penyakit kuning serta kejang mulai dari situ orang tua berupaya untuk melakukan hal yang kiranya dapat membantu BA untuk mengatasi masalah masa perkembangannya nanti, Orang tua BA membawanya ketempat terapi. Namun sering pulang pergi mengantar anak untuk diterapi, pihak terapi memberi saran sebaiknya anaknya dibawa ketempat yang lebih dekat dan memberi obat yang bisa dilakukan secara mandiri dan dibantu dengan mengkonsumsi obat oleh BA, guna untuk penyembuhan. Setelah 5 bulan kurang lebih hal itu dilakukan orang tua BA kembali berkonsultasi ketempat terapi, pihak dokter menyarankan sekiranya sudah cukup untuk mengkonsumsi obat guna menghindari resiko karena takut nanti berlebihan. Pihak dokter juga menyarankan mencoba untuk memberhentikan minum obat apakah anak ketergantungan pada obat atau tidak.

Pada saat orang tua mengetahui kondisi BA tunagrahita, Ibu BA sempat merasa kecewa dan awalnya ada pengakuan seperti merasa cemas dengan kondisi anaknya kelak, dan sempat berpikir ingin menitipkan pada yayasan, tapi itu tidak jadi dilakukan karna teguran dari keluarga, Ibu BA mengaku awalnya kaget dan sok bagaimana nanti ia kelak tumbuh dewasa dan tidak bisa membayangkan karna takut di kucilkan di lingkungan ketika sudah dewasa, seiring waktu berjalan ibu BA sadar akan itu semua adalah titipan Allah subaha' nahu' wata'ala dan tidak mungkin ditolak keberadaanya, Ibu BA mengambil hidayah dari seorang anak dari

titipan yang maha esa dan menjadikan hal ibadah dalam mendidik juga merawatnya.

Keluarga berpikir bahwa kehadiran anak mereka yang tunagrahita adalah sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Orang tua menerimanya dengan keadaan anaknya, meskipun awalnya orang tua BA (Ibu) sempat merasa kecewa ketika mengetahui kondisi anaknya menjadi individu tunagrahita, namun semua berubah menjadikan kekayaan yang mungkin pembawa berkah dari Allahu' Talla, kini keluarga merasa pasrah dan menerima, menyayangi, merangkul sejak mengetahui keadaan anaknya yang tunagrahita, karena anak merupakan titipan Allahu'taalla dan kini bersemangat dan mendukung untuk mencapai perkembangan sesuai bakat dan kemampuan anaknya.

#### **b) Kasus II (Orang tua L)**

Untuk mengetahui gambaran sikap dan penerimaan orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita peneliti menggunakan pengumpulan data berupa wawancara. L merupakan anak ke 2 dari tiga bersaudara, pada kelahirannya Ayah dan Ibu L tidak menyangka bahwa putri mereka akan mengalami anak yang berkebutuhan khusus (Anak tunagrahita), tapi seiring berjalannya waktu, Ibu dan Ayah L merasakan ada keterlambatan belajar dan perkembangan dalam diri L dibanding anak seusianya. Menurut pengakuan Ibu L, ia sempat mencari informasi sekaligus membawa ketempat terapi, guna melatih akademik dan perkembangannya, Pada awal keterlambatan dalam perkembangan pada diri L dianggap biasa saja mereka mengira seiring waktu akan berkembang layaknya anak-anak lainnya, padahal kenyataan tidak seperti itu.

Pada saat Ibu mengetahui sekaligus menyadari bahwa L berbeda dengan yang lainnya munculah rasa ingin tahu, tentang kelainan yang dialami oleh anaknya. Mulai bertannya pada orang-orang terdekat seperti tetangga, guru yang paham dalam bidang ke SLB-an, yang dianggap paham dengan keadaan yang dialami oleh L. Sebelumnya pernah dibawa berobat ke tempat terapi motorik dan wicara. Karena keterbatasan ekonomi yang rendah, akhirnya pihak keluarga terutama Ibu L dan ayah L ketika masih kecil tidak pernah lagi berkonsultasi dengan pihak terapis atau dokter tentang bagaimana supaya dapat mengatasi kebutuhan yang dihadapi oleh L.

Ditanya tentang perasaan orang tua mengetahui bahwa L mengalami tunagrahita, Ibu L mengaku sempat berpikir dalam benaknya bahwa ia sebenarnya ingin mempunyai anak yang normal, namun takdir berkata lain, Ibu L hanya pasrah dan menerima keadaan ini sebagai nasib yang harus diterimanya dengan ikhlas, sekarang tidak memperdulikan cibiran orang lain berbeda dengan ayahnya yang sudah lama menerima keadaan anaknya sejak kecil, ia menganggap bahwa kondisinya memiliki anak tunagrahita itu sudah menjadi bagian dalam hidupnya. Pada saat masa perkembangan dikarenakan L lamban dalam berjalan, orang tua mengupayakan latihan motorik seperti belajara “tatah” dirumah dalam upaya mengembangkan proses untuk berjalanya.

### **4.3.3 Masalah yang dialami orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita**

Dalam menganalisis hasil wawancara dari subjek penelitian. Peneliti menggunakan kode **MDO** berarti yang menunjukkan jawaban dari pertanyaan ketiga mengenai masalah yang dialami orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita.

#### **1) Hasil wawancara**

##### **a) Kasus I (Orang tua BA)**

Perkembangan dalam hal akademik seperti menulis, membaca dan berhitung anak tidak bisa cepat seperti yang diinginkan, ketika peneliti melakukan studi pendahuluan tahun lalu dalam kegiatan observasi Di SLB Sukagalih dimana ia bersekolah, BA sangat lambat dalam menulis dan tulisannya juga belum terlalu rapi melihat dari contoh yang diberikan sama halnya dalam membaca dan berhitung. BA masih sering lupa dengan angka yang di contohkan oleh peneliti ketika itu. Saat ditanya pada Ibu BA bagaimana ia mengajarkan membaca, menulis dan berhitung ia mengaku pernah sedikit-demi sedikit mengajarkan menulis, membaca dan berhitung sambil mengawasi dan membetulkan jika BA salah mengerjakan tulisanya, waktu ayahnya masih hidup ia lebih suka belajar dan mengerjakan PR dengan ayahnya, kini dikarenakan ayahnya sudah meninggal hanya ibunya yang mengawasi belajar secara berulang-ulang.

Permasalahan yang dihadapi pada saat belajar membaca, menulis, dan berhitung ketika diajarkan dia seolah mengerti, namun ketika ditanyakan lagi BA lupa kembali berbeda ketika saat diajarkan, minsal dalam menulis angka ketika

dikasih tau dia seolah mengerti minal huruf A, tapi ditanyakan lagi sudah ngingat lagi, dalam hal lain yang menjadi kendala ketika dalam belajar menulis yaitu lambat, dan tidak bisa seperti yang diinginkan dan tergantung suasana hati ketika *emood* BA mau belajar ketika tidak *emood*, maka sulit untuk diajak belajar dan tidak bisa memaksakan kehendak, sebab kalau dipaksakan akan ngambek, maka orang tua dalam hal akademik lebih menyerahkan pada pihak sekolah.

Dalam hal bina diri orang tua mengaku tidak terlalu sulit mengajarkannya pada BA, ia sudah bisa melakukannya karena sudah dibiasakan sejak kecil seperti kegiatan makan, mandi, memakai baju, BA sudah dapat melakukan sendiri walaupun terkadang dipantau orang tua, jika mau makan ia sudah dapat mengambil sendiri, dari mulai memakai sendok hingga mengepal seluruh bagianya dan menyuapkannya ke mulut.

Dalam hal mandi ibunya menjelaskan BA sudah dapat melakukan sendiri ketika mulai sekolah sekitar umur 8 tahunan. Ketika itu ibunya membiasakan anaknya untuk mandiri mulai dari hal terkecil seperti mandi, makan, dan kehidupan sehari-hari lainnya, dalam hal memakai pakaian sekarang sudah bisa melakukan namun terkadang harus campur tangan kalau baju yang berkerah dan berkancing, hal sedikit sulit dilakukan harus membutuhkan bantuan, Orang tua mengajarkan bina diri dengan mencontohkan sebagai modeling, seperti ketika mandi mana yang dahulu disabun, ketika makan harus menggunakan tangan kanan, walaupun demikian tapi tetap orang tua BA mengawasi perkembangan dalam binadirinya. Masalah yang dialami orang tua saat mengajarkan bina diri pada BA sebenarnya tidak terlalu banyak menemui kesulitan, dalam bina diri B sudah mulai terbiasa dengan sebagian kegiatan sehari-harinya sehingga mudah dipahami setelah diajarkan padannya.

Dalam perkembangan berkomunikasi Ibu BA pada usia 5 tahunan kurang lebih, ia sempat mengakui mengalami keterlambatan dan perkembangan, saat BA menginginkan sesuatu hanya menarik tangan dan kadang mengis kalau orang tua tidak mengerti bahasa tubuh dia, pada waktu pasca lahiran sudah diberi tau oleh dokter saat masih kecil, karena mengalami penyakit yang kuning yang dibawanya dan kejang tinggi, dokter memberi tau bahwa nantinya BA, akan mengalami hambatan dalam artikulasi dan juga perkembangannya juga kurang

bagus, ketika BA menginjak usia 4 tahunan juga belum seperti anak lainnya belum bisa bicara dengan jelas dan hanya menarik-narik tangan kalau mau sesuatu. Dulu sekitar umur 5 kurang lebih BA kembali dibawa ketempat terapi yang untuk belajar bicara.

Saat usia 5 tahun anak hanya bisa teriak tanpa bicara dengan jelas dan hanya mengoceh saja, orang tua hanya menunggu anaknya agar dapat berbicara, setelah menjalankan terapi wicara, dalam berbicara mulai ada perkembangan sedikit demi sedikit, ia mulai ada peningkatan seperti menyebut kata “ Mamah dan Papah” sambil menunjuk ibunya bahwa ia menyebut ibunya, selain itu orang tua BA juga membiasakan melatih artikulasi di rumah, orang tua mengajarkan nama-nama benda disekitar rumah selain kata panggilan “ mamah dan papah” namun pada usia tiga tahunan BA kalau menginginkan sesuatu tidak dapat mengatakan dengan jelas, ia menunjukan kalau mau sesuatu dan belum mampu mengeluarkannya dengan jelas. Ketika Ibu BA menyuruh seperti makan ia mengerti dan langsung melakukannya terhadap apa yang diperintahkan orang tuanya. Setelah mencapai usia 8 tahunan orang tua merasa perkembangan komunikasinya agak sedikit ada peningkatan dan hingga kini ia dapat mengungkapkan kata makan, minum, mandi, bobok, dll. Walaupun artikulasinya belum begitu jelas tapi BA dapat mengisyaratkan dengan tanganya kalau mau pergi atau yang lainnya, orang tua selalu berusaha untuk mengerti dengan apa yang B maksudkan, biasanya orang tua selalu menanyakan apa yang anak mau tapi karna B belum begitu pasih mengungkapkannya orang tua harus bisa memahami yang anak maksud. Orang tua mencoba memberi stimulasi agar anak semangat dalam berkata-kata untuk mengungkapkan yang ia inginkan, saat orang tua berkomunikasi orang tua lebih sering menggunakan kalimat tanya pada BA, anaknya menjawab menganggukan kepala sebagai isyarat menganggukan atau memberi isyarat menggelengkan kepala.

#### **b) Kasus II ( orang tua L)**

Dalam hal akademik seperti membaca, menulis dan mengeja huruf, sampai saat ini L masih perlu bantuan baik dalam mengeja huruf maupun mengenalkan huruf, seperti menyebutkan huruf focal, konsonan, juga dalam memaknai tulisannya, dalam menulis L dapat menulis secara perlahan dan memerlukan

bimbingan tapi sebelumnya harus diberi contoh seperti menulis pada garis-garis buku walaupun huruf dan angka masih kurang rapi. Sedangkan dalam berhitung anak dapat menghitung sampai angka 10, namun jika mencontek tulisan mampu sampai 20. Orang tua L sering mengajarkan menulis pada L, sering mengarkan anaknya menulis dengan menyebut huru-huruf yang didektekan dan mengajarkan kata demi kata sedikit demi sedikit serta mengenalkan dengan menggunakan uang dalam pecahan 10.000 jika uang yang untuk jajan orang tua hanya memberi pecahan 1000 atau 2000.

Masalah yang dihadapi pada saat belajar L, masih memerlukan bantuan, dalam membaca masih memerlukan bimbingan, seperti menyatukan dan huruf konsonan dan vocal, dalam hal menulis ia mampu tapi masih kurang rapi juga lama dan tetap perlu pendampingan, dalam berhitung L, sudah mampu sampai angka 10 tapi kalau melihat tulisan ia bisa menyebutkan sampai 20. Permasalahan ketika belajar membaca, menulis dan berhitung anak susah dalam belajar kalau dipaksa anak suka menangis, konsentrasi anak tidak fokus anak ingin belajar jika iya belajar jikalau tidak maka anak susah untuk dipaksakan. Menurut dari pengakuan Ibu L ketika belajar anak harus sesuai dengan suasana hatinya ketika L mau maka mudah untuk diajak belajar, jika tidak mau maka dipanggil juga tidak mau dan tidak bisa memaksa kehendak orang tua L. orang tua hanya mengikuti kehendak L, karna dalam hal akademik orang tua lebih menyerahkan pada pihak lembaga sekolah. Disatu sisi anak dapat teman bermain dan dapat mengoptimalkan kemampuan sesuai potensinya.

Pada aspek bina diri, baik makan, mandi dan berpakaian saat ini L sudah sudah bisa sendiri meskipun harus tetap dibantu sedikit-sedikit karna saat waktu umur masih kecil L sering diajarkan oleh orang tua L seperti cara memakai alat mandi seperti gayung, menggunakan piring cara makan dengan benar, dan menggunakan peralatan yang lainya dengan seiring kegiatan dirumah berlangsung. Kegiatan orang tua dalam mengajarkan makan awalnya orang tua menyiapkan nasi dalam piring serta melatih L sejak kecil untuk dibiasakan, hal ini berlangsung sampai L berumur 6 tahun, sekiranya L sudah bisa mandiri, orang tua mulai melatih L dengan mandiri seperti mengambil nasi sendiri, lauk, dimana disiapkan

ditempat makan yang sudah dikasih tau tempat makan tersebut, namun orang tua tetap mengontrol saat jam makan tiba karna anak mudah lupa

Permasalahan yang dialami saat L mengenalkan sampai bisa makan sendiri yaitu sewaktu dalam mengambil piring sendiri dan makan sendiri disebabkan karna anak seperti sedang melamun dan kurang fokus juga lama seperti sedang mengambil makanan, dan orang tua harus bergegas membantu supaya anak tidak terlihat bengong lama . Pada saat mandi orang tua harus tetap membantu L seperti mengambil sabun, shampo anak harus tetap dibimbing sampai usia 5 tahun, kemudian orang tua mengajarkan L mandi sendiri dan harus tetap dijaga dan diawasi dalam langkah-langkah saat mandi, harus dikasih tau langkah-langkah mana dulu yang harus dilakukan seperti menyiram air, menggunakan sabun dan memakai handuk.

“ iya kalau manditu dikasih tau dulu cara-caranya, dibasahin dulu badanya baru disabun kcuali muka nga dikasih tau suapaya nga kenak mata,dibilas badanya,kadang asal dianya kalau mandi, suka nga bener, ntar kalau salah sabun kemata nangis, kalau pakai saya ajarkan suka lama dan harus rapih” ( MDO/L 74-79)

Kegiatan bina diri seperti ini terus dilakukan sampai anak masuk sekolah, orang tua L berharap setelah A masuk sekolah berharap dapat melakukan secara mandiri nantinya

“kan waktu pulang sekolah, saya mengarjakan dia untuk membiasakan diri, seperti minsalkan makan udah dibiaskan aja, jadi apa apatu paling dicontohin sebentar nanti kesannya dibisikan sendirinya. kalau mandi ya begitu habis bilas ya dicontohkan cara mengambil pakaian, ya kadang suka lama, kadan itu juga lama kadang bingung apa yang mau dia lakukan, ibu contohkan lagi, ya begitulah pak, jadi saya harus turun tangan karna kasian dan nga tega ngeliatnya, dan harus sabar, ya sukur sekarang sudah lumayanlah allahmdulilah nya”.MDO/ L 80-88)

Tapi L saat berpakaian seperti memakai baju yang menggunakan kancing, sepatu, tetap harus membutuhkan bantuan orang tuanya sampai saat ini, dalam melakukan berpakaian sebetulnya L mampu melakukannya tetapi butuh waktu yang cukup lama melakukannya dengan benar. Orang tua L hingga saat ini masih

mendampingi jika mau menggunakan pakaian, orang tua memberikan contoh cara memakai kancing sampai memakaikannya hingga selesai dengan benar. Anak dapat melakukannya akan tetapi dalam penepatan lobang kancing kadang tertukar, seperti kancing satu ke lobang ke dua, orang tua membiarkan ketika sudah selesai, orang tua memberi tau dan anak menyadari kesalahannya, lalu anak membetulkannya kembali, membuka kembali dan memasangkannya kembali pada lobang yang tepat meskipun anak sudah tidak mau, namun jika anak sudah kembali membaik emodnya anak dapat membetulkannya dengan tidak disuruh tapi butuh waktu lama dalam pengulangannya. Saat ingin anak melakukannya sendiri orang tua harus menyuruh L jauh sebelum waktu pergi ke sekolah apabila sudah mendekati waktu pergi ke sekolah orang tua harus membantu anak supaya lebih cepat dalam memakai kancing bajunya.

Dalam menggunakan kaus kaki, L sering terbalik yang seharusnya yang bagian dalam tapi pakai tertukar keluar, yang seharusnya diluar dimasukan kedalam, tanpa melihat mana yang kedalam dan mana yang keluar dan itu terjadi saat kaus yang mau digunakan tergulung. Orang tua harus selalu mengawasi agar yang mau dipakai oleh anak benar sampai dipakainya hingga benar

Masalah utama yang dialami orang tua dalam hal mengajarkan bina diri pada L adalah anak sering lupa setelah apa yang telah diajarkan secara berulang-ulang namun anak sering tidak mengingatnya dan tidak tau apa yang harus dikerjakan tanpa diberi tau dahulu, seperti makan, mandi serta berpakaian. Meskipun setelah diajarkan sesering mungkin anak tetap saja melakukan kesalahan yang sama, jika pun itu benar maka anak memerlukan waktu yang lumayan lama, sebagai orang tua L tentu menghawatirkan anaknya jika tidak dibantu tentu lama dan tidak rapi dalam menggunakan pakaian saat berpergian dan orang tua selalu harus selalu membantunya

Pada saat usia 4 tahun, orang tua terpikirkan kenapa anaknya belum dapat berkomunikasi seperti mengucapkan kata” mmm” atau mama atau papa seperti anak pada umumnya, tapi orang tua L hanya menunggu sampai L dapat berbicara dengan benar dan tidak ada upaya untuk berkomunikasi dengan para ahli, karna orang tua beranggapan meskipun dibawa ke dokter sekalipun akan disuruh tetap menunggu sampai bisa berbicara dengan baik, pada usianya 4 tahun L hanya

dapat berucap yang agak berbeda dengan anak pada umumnya namun orang tua mengerti karena sudah terbiasa dengan gaya bahasa anaknya tersebut. Orang tua L terus mengajak berbicara pada L, seperti ucapan ‘mama’ ataupun ‘papa’ itupun sangat lama dalam mengajarkan artikulasi pada L sampai benar, tidak hanya dalam artikulasi, namun orang tua L mempratikan ketika memanggil ibunya L, dengan begitu L dapat memahami contoh panggilan pada ibunya namun untuk panggilan ayahnya seperti ‘papa’ masih sulit hanya menyebutkan ‘ba’ setelah memperkenalkan kata mamah dan papah orang tua melanjutkan pengenalan ketahap kata benda dan kata kerja yang ada disekitar L sambil mengenal atau menunjukkan benda yang ada di sekitarnya, seperti kata makan atau ‘mamm, ‘nuumm maksudnya minum minum, mandi, baju, dan yang lainnya. L bisa menirukan apa yang dikatakan orang tua namun dalam artikulasi belum terlalu jelas, sampai usianya 12 tahun ini masih mengalami gangguan dalam artikulasi. Diusianya yang masih 5 tahun yang lalu, L masih menggunakan kalimat 2 seperti ‘ba mum’ dengan mengayunkan tangan ke mulut berarti mau makan. Orang tua terus banyak melatih L untuk merubah kata yang bisa diucapkan L yang harus dibenarkan seperti ‘mum ‘ maksud L makan dirubah orang tua ke ‘makan’ meski L sering mengucapkan kata yang salah namun orang tua terus berusaha selalu mengajarkan dan bersabar untuk menghadapi L, sampai saat ini L sudah lumayan dalam berkata meskipun ucapannya masih salah-salah tapi dapat dipahami teman sekolahnya dan juga orang-orang terdekat seperti orang tuanya.

## **2) Hasil Observasi**

### **a) Kasus I**

#### **Observasi Tanggal 25 Februari 2017(MDO/BA)**

Ketika sedang mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung BA terlihat sedang menuliskan namanya dan diawasi orang tuanya, mulanya ibunya mengenalkan dan menyebutkan huruf, B,A,D,I,R,A,H, A,I,S,Y,A,H kemudian BA diminta mengulanginya, saat diminta untuk mengulangi secara langsung, B masih lupa dan belum bisa, kemudian dengan dibantu orang tua mengeja huruf juga mengingatkan sambil mengulang dan menunjukan bahwa ini adalah huruf B,A dan sampai selanjutnya.

Saat sedang duduk, anak langsung disuruh menggantikan pakaian yang sudah disediakan tanpa bantuan ibu langsung memakainya, orang tua hanya memastikan dari kejauhan untuk melihat anaknya dan terhadap apa yang dilakukannya benar dan aman, ketika mau makan iya bisa mandiri, dalam mandi hanya saja perlu pengawasan orang tua untuk memastikan aman terhadap yang sedang dilakukannya dalam bina diri.

Ketika sedang berkomunikasi dengan anak, orang tua terus melakukan dengan mengajak dan bertanya kepada anaknya, kemudian anak kadang-kadang menjawab dengan gerakan bahasa tubuh (gestur) atau mengangguk kepala, kadang kala anak menggelengkan dan menunjukan jika ada sesuatu yang dia maksud, orang tua hanya berusaha memahami apa yang anak maksudkan dan tidak terlihat membenarkan kata yang diucapkan oleh anak.

#### **b) Kasus II**

##### **Observasi Tanggal 11 Maret 2017**

Saat sedang menulis L terlihat sedang menuliskan kalimat L,O,I,A sambil mengaja, Ibunya membantu mengajarkan mengeja huruf, mulanya Ibu L yang membantu menyebutkan huruf L,O,L,A kemudian L mengulangnya, ketika diminta secara langsung L belum bisa, dan Ibunya mengulangnya kembali sambil mengulang kembali bahwa ini adalah huruf L,O,I,A. selain itu L diminta menghitung jumlah huruf yang dia tuliskan namun kurang semangat dalam melakukannya, ia lebih memilih diam dan ketika dipertanyakan kembali huruf yang L tulis sambil disuruh menghitung huruf tersebut ia kembali lupa. Ibu L tidak terlihat berupaya keras untuk memaksa ia hanya memastikan kondisinya baik baik saja sambil mengawasi.

Dalam kegiatan memakai baju yang berkancing, terlebih dahulu orang tua membalikan posisi baju dan menyesuaikan lobang yang sama, orang tua mengajarkan saat mengancing harus dari atas terlebih dahulu, L belum terbiasa melakukan sendiri, akhirnya Ibunya memberi tahu dan membantu untuk memasukan kancing mulai dari atas. Permasalah yang ditemukan saat mengancing ketika L disuruh ke lobang yang ke empat L masih salah melakukannya, dalam mengkoordinasikan motoriknya masih sedikit susah, Ibu L harus tunun tangan

dalam membantu memegang tangan dan kancing untuk memasukan kelobangnya. Pada dasarnya L bisa menyelesaikan sendiri tapi membutuhkan waktu yang lama.

Dalam mengajarkan binadiri memakai baju yang berkancing, sebenarnya anak dapat melakukan sendiri, tapi orang tua tidak sabar sehingga jika dibiarkan membutuhkan waktu yang lama, dalam hal ini anak masih membutuhkan bantuan karna masih merasa kesulitan mengkoordinasikan motoriknya, dan orang tua tidak begitu tega membiarkan sepenuhnya anak lakukan sendiri.

Ketika dalam berkomunikasi anak dengan orang tua, orang tua lebih mendominasi bertanya pada anak, jadi komunikasi terjalin seperti halnya tanya jawab, orang tua memberi pertanyaan, anak menjawab, seperti” dari mana tadi mainya? L tidak menjawab hanya tersenyum, orang tua kembali memberi pertanyaan, sama siapa tadi mainya? L sambil senyum menjawab dengan menunjuk temanya.” Sama Ida”

Saat berkomunikasi antara orang tua dengan anak, orang tua yang memulai pembicaraan, orang tua memberikan pertanyaan dan anak menjawab seperlunya, bahkan kadang hanya bahasa gesture yaitu dengan tersenyum, dalam hal ini orang tua terus mengajak anak berbicara dengan bercakap-cakap bukan dengan kosakata melainkan langsung berbicara.

### **Observasi Tanggal 15 Maret 2017**

Saat dalam pembelajaran di rumah Ibu dari ke dua anak-anak tidak terlalu memaksakan kehendaknya untuk terus belajar baik BA maupun L pada karna sebenarnya pada masa ayah-ayah mereka masih ada kedua anak-anak tersebut lebih senang bermain sambil belajar dengan ayahnya, karna masing-masing ayah sudah tidak ada hanya ibu yang jadi pengganti belajar dirumah, sambil mengawasi dan tidak terlalu memaksakan kehendak orang tua. Kedua anak akan belajar ketika ada PR dan Ibu mereka hanya mengawasi, saat belajar menulis, berhitung dan diberi tau contoh sambil dibantu untuk menulis sesuatu, tapi ketika di coba mengulang kembali hasilnya berbeda setelah apa yang sudah diajarkan. Selain itu kondisi BA saat belajar harus sesuai kondisi hati, ketika mau belajar maka bisa untuk dibelajarkan, jika tidak maka susah untuk diajak, sebab dipaksa akan nangis dan ngambek.

Dalam kegiatan binadiri, orang tua hanya mengawasi dalam kegiatan mandi, menyiapkan makanan, serta memberi tau langkah-langkahnya saat mau berkegiatan, mengingatkan waktu makan, membantu ketika hendak memakai baju yang berkancing, menegur saat anak sedang tidak fokus, mencontohkan sambil mengulangi terhadap apa yang sudah diajarkan, sebab anak butuh waktu yang lama dan harus extra sabar dalam menghadapinya.

Saat berkomunikasi permasalahan yang ditemukan dari kedua orang tua dalam kasus ini harus terus mengajarkan kata dari apa yang penyebutanya kurang tepat, oleh sebab itu kedua orang tua harus lebih memahami terhadap apa yang di katakan anak karna dalam artikulasinya masih salah dalam kalimat, orang tua harus menambahkan kosa kata yang baru, karna anak mudah lupa.

Permasalahan yang ditemukan kedua orang tua karna kondisi anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, atau dibawah usia kronologisnya, yang sangat berpengaruh dalam mengaktualisasikan dirinya sehingga orang tua harus lebih berperan memberi pengertian dan pengulangan dalam mengajarkan sesuatu pada anak. disebabkan anak mudah lupa orang tua harus extra dalam mengajarkan terhadap apapun yang ingin diajarkan.

#### **4.3.4 Upaya orang tua dalam menangani masalah yang dialami orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita**

Dalam menganalisis hasil wawancara dari subjek penelitian, disini peneliti menggunakan kode **BUT** yang berarti menunjukkan jawaban dari pertanyaan keempat yaitu mengenai bagaimana upaya orang tua dalam menangani masalah yang dialami dalam mengasuh anak tunagrahita.

##### **1) Hasil wawancara**

###### **a) Kasus I (orang tua BA)**

Upaya orang tua dalam menangani masalah akademik seperti membaca, menulis yaitu dengan terus melatih dan membiasakan anak, mencoba memberikan contoh-contoh yang kogkrit, walaupun terkadang anak masih tetap melakukan kesalahan dalam belajar tapi orang tua tidak pernah menyerah untuk anaknya, dengan harapan anaknya kelak dapat mandiri, dan orang tua tetap berusaha menjadi orang tua yang benar serta tidak terlalu maksakan kehendak dalam mengajarkan anak dirumah, tergantung kemampuan dan senangnya anak.

Seperti mengajarkan berhitung, menulis orang tuapun tidak mau memaksakan kehendak jika anak sudah tidak mau maka tidak akan dipaksakan belajar. Tergantung suasana hati jika *emood* iya mau belajar, dan jika tidak mau, maka tidak boleh dipaksakan.

Dalam aktivitas binadiri orang tua BA, mengatakan sudah agak paham dalam kegiatan sehari-hari dirumah terhadap apa yang di ajarkan orang tuanya, namun ketika anak belum bisa benar dalam mengancing baju orang tua iya tetap terus dilatih dan dibantu untuk membiasakan anak sampai bisa, dalam makan, mandi, anak diberi contoh dengan benar, anak sudah terbiasa sendiri mengambil piring, mangambil nasi, ketika megang sendok anak menemui kesulitan orang tua terus memberi contoh dengan cara memegang yang benar sampai anak bisa, Kalau menemui kesalahan tetap terus dilatih seterusnya.

Upaya orang tua dalam menangani masalah komunikasi yaitu dengan membawa ketempat terapi wicara, pada usia 5 tahunan, kemudian orang tua melatihnya dirumah untuk membiasakan seperti bertanya dengan memberikan stimulus saat berumur 5 tahunan. Melatih menyebutkan kata benda di sekitar halaman rumah, namun setelah masuk kesekolah SLB, disana anak mulai dibiasa berkomunikasi dengan teman temanya, tentu orang lain selalu berusaha mengerti terhadap apa yang dikatan anaknya dan lama-lama menjadi terbiasa. Dirumah orang tua selalu berusaha untuk memberikan stimulus pada anaknya untuk menyemngati agar dia berusah berbicara terhadap apa yang dia inginkan ketika itu.

#### **b) Kasus II ( Orang tua L)**

Pada bagian akademik orang tua tidak selalu memaksakan anaknya pada saat belajar bersama orang tua, karna anak meiliki sifat yang tidak bisa dipaksakan jadi pada saat anak *mood* maka anak dengan sendirinya akan mengambil buku dan pensil dan belajar bersama orang tuanya, jika anak tidak mau belajar maka orang tua harus mengikuti apa yang diinginkan anaknya, orang tua sebenarnya lebih memilih menyerahkan pada pihak sekolah dalam urusan akademik dan orang tua tidak berupaya apa-apa jika anaknya tidak mau belajar

Dalam hal mengajarkan bina diri dan permasalahan yang didapatkan orang tua adalah ketika dari mulai memperkenalkan alat-alat untuk makan, makan, alat-

alat mandi sampai mandi, dan juga mengenalkan pakaian dan acara memakai pakaian dengan benar. Disini upaya orang tua dalam mengajarkan mandi dengan cara memperkenalkan alat mandi misal gayung dan pungsinya, serta mencotohkan pada anak langkah-langkah yang akan diajarkan mandi dengan sendiri dengan diawasi oleh orang tua secara terus menerus sampai anak bisa mandiri. Dalam hal mau makan anak seperti bengong tidak tau apa yang mau dikerjakan disini orang tua berupaya menegur anak dengan suara keras dan mengarahkan agar anak paham langkah dan cara-cara mau makan dengan benar mulai mengambil piring, nasi, gelas dan air minum sampai anak paham dan bisa secara mandiri. Orang tua terus berupaya agar anaknya dapat mandiri. Melalui pembiasaan kepada anaknya, karna orang tua sebenarnya tidak tega memberi kepercayaan untuk melepaskan anak melakukan dengan sendirinya. Walau sebenarnya ada hal yang tidak mudah bagi orang tua, Karena orang tua khawatir apa yang dilakukan anak dengan sendiri akan membahayakan diri anaknya sendiri.

Pada saat mengasuh L, ketika diajak komunikasi yaitu permasalahan yang sangat terasa ketika apa yang dikatakan L harus dipahami serta yang diinginkan anak, meskipun orang tua tidak paham apa yang dikatakan L, disini upaya orang tua terus berusaha memahami sambil mengajarkan artikulasi berbicara pada L, namun permasalahannya adalah apa yang dikatakan L.

#### **4.4 Pembahasan**

Pada bagian pembahasan ini akan dijelaskan dan dikaji mengenai hasil temuan di lapangan berdasarkan focus penelitian dan aspek yang diungkap dikaitkan dengan teori-teori yang relevan dan berdasarkan data yang diperoleh.

##### **4.4.1 Pemahaman orang tua terhadap ketunagrahitaan anak**

Pemahaman orang tua baik orang tua L dan BA sama-sama tidak mengetahui anak tunagrahita, kedua orang tua baru mengetahui tentang mereka yang tunagrahita ketika anak-anak mereka lahir dalam kondisi ketika lahir dan sudah besar mengalami hambatan dalam perkembangan, baik dalam akademik, motorik dan juga hambatan komunikasi. Orang tua L awalnya menganggap anaknya biasa saja karena penyakit kejang yang diderita L sewaktu kecil, L mengalami panas tinggi dan kejang dan orang tua menganggap keterlambatan

seperti itu adalah hal yang wajar, Sementara orang tua BA pasca kelahiran sudah diberi tau oleh dokter karna penyakit yang dibawa sejak kecil dan yang nantinya akan mengalami hambatan pada masa perkembangan ketika sudah besar. Orang tua beranggapan keterlambatan dalam perkembangan yang terjadi pada anak-anak mereka adalah hal yang wajar, oleh sebab itu mereka hanya pasrah dan bersikap menerima keadaan yang sedemikian rupa.

Orang tua BA mengetahui kondisi anaknya seperti sekarang ini karena ada sempat didiagnosa oleh dokter. Orang tua BA membawa ketempat terapi wicara atas perintah dokter dan terapi motorik kasar. Disisi lain orang tua BA juga berbagi pengalaman sesama anak mereka yang mengalami hambatan yang sama di sekolah, juga di tempat terapi guna bagaimana menangani masalah yang mereka hadapi pada anak-anak mereka. Menurut Astaty (2013, hlm108) kepuasan secara fisik dan kebutuhan kesehatan adalah pokok untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan seorang anak yang sangat penting untuk perkembangan secara keseluruhan. Maka jelas jika orang tua yang peduli terhadap anaknya akan selalu mencari informasi dan membawanya ketempat-tempat terapi sambil berdiskusi tentang penyembuhan anak dengan orang tua yang memiliki anak yang sama, sementara orang tua yang memiliki pengetahuan yang sedikit tentang tunagrahita hanya pasrah dan menerima keadaan anaknya seperti itu.

Berbeda dengan pandangan orang tua L terhadap anaknya yang tunagrahita setelah mengalami keterlambatan, yang sebelumnya tidak pernah tau tentang anak tunagrahita, orang tua menanyakan pada orang terdekat yaitu saudaranya yang kira dia anggap paham dengan kondisi L. orang tua mendengar informasi dari tetanganya tentang anak tunagrahita, orang tua mencari informasi lebih luas lagi melalui saudaranya guna untuk menangani masalah yang sedang anaknya hadapi, dan bertanya tentang kondisi anaknya yang sebenarnya, guna memperoleh informasi yang lebih banyak lagi tentang tunagrahita, namun disisi lain orang tua sebelumnya belum pernah menanyakan pada yang bidangnya seperti orang PLB.

#### **4.4.2 Sikap dan penerimaan orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita**

Sikap dan penerimaan dari kedua kasus ini awalnya yang peneliti temui di lapangan tidak jauh berbeda, yang mana kedua orang tua, orang tua BA dan L

awalnya sama-sama kecewa ketika mengetahui anaknya mengalami tunagrahita, mereka takut sewaktu tumbuh besar akan dikucilkan dan menjadi cibiran orang lain dalam lingkungannya. Orang tua juga merasa anaknya akan dikucilkan dalam lingkungan sosialnya dalam masyarakat. Meskipun demikian, bukan berarti anak berkebutuhan khusus adalah lumpur yang menjijikan, mereka adalah aset bagi orang tuanya dan tidak mustahil mereka akan berkilau dengan keterbatasannya. Anak dengan cacat mental memang membutuhkan perhatian yang ekstra (Geniofam. 2010, hlm.6). Jadi sangat wajar dengan seiring waktu berjalan, orang tua BA sudah menerima keadaan dan tidak merasa khawatir lagi, karena anak adalah titipan Allah ta'ala yang harus diterima bagaimanapun keadaannya. `

Ketika sudah menerima keadaan anaknya dalam kondisi tunagrahita, orang tua melakukan langkah-langkah guna mengembangkan kemampuan anaknya. Maka hal ini wajar terjadi seperti yang dikemukakan. Jhonson dan Medinus (dalam Whardani, Rahayu, Rosiana & Rizky Amalia Cahyani, 2015, P.50) penerimaan adalah sebagai pemberian cinta tanpa syarat termasuk penerimaan orang tua terhadap anaknya yang tercermin melalui adanya perhatian kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan dalam mengasuh anak, dapat terlihat dari kedua kasus sama-sama mengembangkan kemampuan sesuai potensi yang dimiliki anaknya. Orang tua BA membawa ketempat terapi wicara guna untuk bisa komunikasi. Orang tua L membawa ke dokter agar bisa tumbuh kembang dengan baik, mereka berharap anaknya bisa tumbuh kembang seperti anak pada umumnya.

#### **4.4.3 Masalah yang dialami orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita**

Masalah dalam kegiatan belajar mengajar di rumah, kedua anak lebih ingin belajar dengan ayahnya, namun karena BA sudah lama ditinggal satu orang tuanya (Ayah), maka Ibu BA yang sering mengajarkan belajar secara rutin di rumah, Ibu dan anaknya akan belajar bersama di rumah, menulis, berhitung, dengan memberikan contoh yang kungkrit, isyarat anak menganggukan kepala, tanda bahwa ia paham. Meskipun berbalik terhadap apa yang dibelajarkan dan seolah ia sudah paham, namun hasilnya kadang akan berbeda ketika diuji kembali, keadaan seperti ini sulit dilakukan oleh anak tunagrahita. Mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus

terkait dengan objek yang bersifat kongkrit (Kemis & Rosnawati, A 2013, hlm 22). Kondisi itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide. Factor yang lain masalahnya ketika suasana hatinya *mood* maka bisa mengikuti belajar, jika tidak *mood* maka tidak bisa untuk dipaksakan, kalau dipaksakan akan ngambek, dan dalam urusan akademik sebenarnya orang tua lebih mempercayakan pada pihak sekolah.

Masalah yang ditemukan orang tua disebabkan beberapa kondisi, anak tunagrahita memiliki hambatan kecerdasan yang berada dibawah usia kronologisnya, sehingga berpengaruh pada kemampuan belajarnya dan orang tua harus sering mengulang-ulang dalam pembelajaran dan hal lainnya.

Dalam hal bina diri, orang tua tetap memantau anaknya dalam aktivitas, mandi, makan, mengingatkan waktu makan, mandi, dalam hal lain seperti memakai baju yang berkancing harus tetap diberi bantuan, dalam memakai sepatu, menegur ketika anak lalai, dan mengulang-ngulang terhadap apa yang sudah diajarkan, meskipun sering melakukan kesalahan karena lupa orang tua membutuhkan waktu untuk bersabar menuntun anaknya dalam bina diri. Meskipun dalam makan, mandi, L sudah bisa mandiri namun dalam makai kaos kaki dan baju berkancing ia tetap membutuhkan bantuan orang tua jika tidak, akan lama. Sedangkan BA ketika orang tua mengajarkan dalam bina diri orang tua tidak banyak menemui kesulitan, BA cepat menangkap terhadap apa yang orang tuanya ajarkan, selain itu tapi harus tetap di bantu, namun permasalahan jika BA tidak mau maka tidak bisa dipaksakan. Namun demikian orang tua tetap tidak pernah bosan dalam mengajarkan anaknya, meskipun orang tua awalnya paham akan kemampuan anak tunagrahita tapi disisi lain mereka percaya anak tunagrahita punya kelebihan, hanya saja perlu waktu yang lama dan butuh kesabaran untuk menggali potensinya. Kemampuan merawat diri bagi anak yang normal dapat dikuasai melalui peniruan dan pegamatannya, namun pada anak tunagrahita harus terprogram secara berulang-ulang untuk diajarkan.

Masalah dalam komunikasi dengan anak kedua orang tua mengakui dalam kasus ini, anak masih sering salah kata, namun orang tua harus berusaha memahami apa yang anak maksudkan, karna anak tunagrahita masih memiliki

kekurangan dalam artikulasi dan mengucapkan kalimat, dan orang tua harus sering melakukan pengulangan kata pada anak, karna anak mudah lupa. Orang tua terus berupaya dalam membetulkannya. Masalah yang ditemukan ketika berkomunikasi disebabkan anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam inteligensi. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi anak tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga akan terhambat. Anak tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal (Somantri,2012,hlm114) oleh sebab itu tidak heran kalau orang tua terus melatih anak dalam berbicara saat anak masih mengalami masalah dalam berbicara.

#### **4.4.4 Upaya orang tua dalam menangani masalah yang di alami dalam mengasuh anak tunagrahita**

Upaya yang dilakukan orang tua ketika menemukan masalah saat mengasuh anak tunagrahita yang di peneliti temukan di lapangan, orang tua BA dan L sama- sama terus melatih anaknya dalam belajar, dan mengurus diri, berbiacara, menulis hitung, orang tua mengharapkan anaknya tumbuh kembang dengan baik, namun pada perjalanya jika anak tidak mau, maka tidak bisa dipaksakan, sebab kalau dipaksakan tetap tidak mau dan ngambek, orang tua BA dan L akan mencoba di saat anak sudah mau kembali di lain kesempatan. Upaya orang tua dalam menangani semua masalah pada anak, baik bina diri, komunikasi dan akademik, orang tua tetap mencoba membelajarkan anak dengan benar. Meski anak tetap melakukan kesalahan tapi orang tua tetap sabar. Serta terus mencoba berulang-ulang.